

MOTIVASI STAF MEMILIH PROFESI *PARENTAH SYARA'* DALAM MENGELOLA MASJID AL-MUHHIBBIN NEGERI MAMALA KECAMATAN LEIHITU

Drs. Mahdi Malawat, M. Fil.I¹
Alhatam Lestalu²

ABSTRACT

Parentah Syara 'is the unit manager of the mosque which is based on local wisdom. This study deals with motivation Parentah Syara 'as manager of Al-Muhibbin Mamala Leihitu District State Central Maluku. In this case there are two motivations associated with the experience of the staff Parentah Syara, 'The first is because the motivation and motivation for a purpose why they served or worked as Parentah Syara'.

This study is based on the perspective of social action, social construction, and phenomenology with research methodology in-depth interviews and participant observation in order to obtain the data in the field. By using the interpretive paradigm is subjective this study serve as the basic foundation for understanding Parentah Syara '. The method used is qualitative research methods with the subject of research is the staff who work as Parentah Syara 'Masjid Al-Muhibbin Mamala State. Results of interviews and observations of researchers regarding the motivation of the staff Parentah Syara ', researchers have developed a typology construction of meaning associated with childbirth experience motivation. The staff Parentah Syara 'as the subject is considered to have a cause and motive motive purpose of carrying out tasks in the management of the mosque. Subjects were less satisfied with the performance of those due to different understandings of the nature of Parentah Syara '.

Keywords: Parentah Syara ', motivation, management, mosque.

A. Pendahuluan

Sejak Nabi Muhammad SAW diutus untuk menjalankan tugas kerasulannya, masjid telah berfungsi sebagai basis pergerakan dakwah. Masjid merupakan institusi sosial yang inheren dengan masyarakat Islam. Keberadaannya dapat menjadi ciri bahwa di situ tinggal komunitas muslim. Masjid pada umumnya, terlepas dari keragaman bentuk dan ukuran besar atau kecilnya, menjadi kebutuhan mutlak bagi umat Islam sebagai tempat untuk menemukan kembali nuansa religius sebagai simbol

keterikatan individual muslim dengan individu lainnya.³ Secara sosiologis, masjid merupakan sebuah produk dari agama Islam yang menjadi tempat ibadah umat Islam.

Masjid bukan sekedar tempat sujud dan sarana penyucian diri dari hadas atau dosa saja, namun juga memiliki fungsi sosial. Fungsinya adalah tempat proses pendidikan, terutama pendidikan keagamaan, pengajian dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Selain itu masjid sebagai institusi politik dan pemerintahan, karena di sana dilangsungkan berbagai musyawarah politik, latihan militer, dan administrasi negara. Lembaga-lembaga

¹ Mahdi Malawat adalah Dosen Jurusan KPI Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon.

² Mahasiswa Jurusan KPI Pada Fakultas Ushuluddin & Dakwah IAIN Ambon.

³Firman Nugraha, 2010. Makalah: "Mesjid dan Perubahan Sosial", <http://firman-nugraha.blogspot.com/2010/12/mesjid-dan-perubahan-sosial.html>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2014.

pendidikan Islam bermula dari masjid.⁴ Sebagai institusi sosial keagamaan, masjid harus dikelola oleh pengurus masjid (*ta'mir*). Kepengurusan pengelolaan segala keperluan masjid diperlukan staf pegawai yang melayani keperluan jamaah dan membersihkan serta perawatan masjid. Staf pelayanan masjid sudah ada sejak masjid Madinah didirikan. Hal lain yang penting untuk mengelola kegiatan masjid adalah administrasi dan manajemen masjid secara rapi dan teratur.⁵ Dengan demikian Masjid Nabawi bukan hanya dijadikan pusat ibadah ritual saja, melainkan sangat berguna untuk kepentingan dakwah dan sosial.

Di Indonesia, meski masih ada beberapa masjid yang berfungsi sempit, sudah pula bermunculan masjid dengan aneka guna. Terutama di kota-kota besar, perkembangan model ini makin pesat. Sekadar misal, pada bagian pertama edisi ini, bisa dibaca kiprah Masjid Agung Al-Azhar Jakarta dan Masjid Istiqamah Bandung. Keduanya sama-sama berkembang jadi pusat pendidikan.⁶ Dalam hal ini pengelola masjid sangat berperan dalam maju atau mundurnya gerakan masjid.

⁴ Abdul Aziz Dahlan et al., *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jilid 6, Cet. 1; Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996, h. 1120.

⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam jilid 3*, Cet. IV; Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, h. 178.

⁶Badan wakaf Indonesia. <http://bwi.or.id/index.php/ar/artikel/765-pengelolaan-wakaf-produktif-ala-masjid>, 19 Juni 2014.

Bagi masyarakat Mamala, Masjid al-Muhibbin yang terletak di Negeri Mamala Kecamatan Leihitu, memiliki peranan yang sangat penting dan strategis. Untuk menyampaikan kebijakan pemerintahan Negeri, misalnya pengumuman atau perintah langsung kepada masyarakat, Raja sebagai kepala pemerintahan sering kali dilakukan di masjid ketika selesai Shalat Jum'at. *Sasing* (*sasi*) hasil bumi berupa pala dan kelapa hasil keuntungannya adalah untuk masjid. *Baileo* (semacam balai desa) terletak di depan masjid. Atraksi tradisi pukul sapu biasa dilaksanakan di halaman masjid yaitu pada setiap tanggal 7 Syawal. Pelataran masjid yang berukuran $\pm 50 \text{ m}^2$ selain dijadikan tempat pagelaran atraksi pukul sapu, juga biasa digunakan untuk kegiatan lain seperti upacara bendera, kampanye, dan lain sebagainya.

Peta lokasi, Masjid al-Muhibbin dikelilingi oleh mata rumah (keluarga keturunan) yang salah seorang anggota keluarganya memiliki peran serta tanggung jawab tugas di masjid. Tanggung jawab dan tugas yang dibebankan kepada mereka diwariskan secara turun temurun dalam sebuah organisasi yang disebut *Parentah Syara'*⁷. *Parentah Syara'* terdiri dari dua kelompok yakni: (1) *Tamulakau* yang dipimpin oleh *Pisihena* bertanggung jawab

⁷*Parentah Syara'*, merupakan lembaga pengelola masjid di Negeri Mamala Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah.

pada sarana dan prasarana masjid, dan (2) *Kasisi masjid*, yang beranggotakan para penghulu masjid, dipimpin oleh Imam bertugas mengurus pelaksanaan ibadah rutin di masjid, seperti shalat lima waktu, shalat mayat, shalat Ied, qurban, dan lain-lain.

Parentah Syara' merupakan warisan budaya di Negeri Mamala yang terbentuk untuk memakmurkan masjid dan kemaslahatan umat. Kendatipun zaman berubah namun hingga saat ini tatacara pelaksanaan *Parentah Syara'* tidak berubah. Agar pelaksanaan *Parentah Syara'* tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka para personal yang terlibat dalam tugas sebagai *Parentah Syara'* harus dilakukan oleh orang-orang yang memenuhi kriteria seperti keturunan, berpengalaman dalam berbagai kegiatan syariat (misalnya prosesi pengurusan jenazah dan pernikahan), mampu membaca al-Qur'an, mukim, dan lain-lain.

Tugas dan tanggung jawab *Parentah Syara'* dalam membina prikehidupan kaum muslimin di Negeri Mamala harus dipersiapkan dan direncanakan. Persiapannya bukan hanya orangnya saja, namun kesediaan yang bersangkutan dalam mengemban tugas sebagai *Parentah Syara'* juga harus dipertimbangkan. *Parentah Syara'* juga memahami tugas dan fungsinya (*Job description*).

Pada kenyataannya, ada beberapa job dalam *Parentah Syara'* yang masih kosong

hingga saat ini. Menurut Imam Masjid al-Muhibbin Mamala, hal itu terjadi karena ketidaktahuan masyarakat terhadap *Parentah Syara'*, padahal banyak masyarakat yang memiliki nasab sebagai *Parentah Syara'* namun tidak pandai mengaji, misalnya.⁸ Tidak semua *Parentah Syara'* melaksanakan tugasnya sesuai dengan pola yang baku yang telah diamanatkan oleh para leluhur di Negeri Mamala. Namun menurut Syamsudin Malawat, bahwa *Parentah Syara'* yang ada sekarang tampaknya telah terjadi sedikit kurang proporsional. Ada pejabat *Parentah Syara'* yang dari kondisi umur lebih tua padahal bila dilihat dari sisi nasab ada yang lebih pantas namun usianya lebih muda. Selain itu ada juga yang bila dilihat dari sisi nasab telah memenuhi kriteria, namun tidak diangkat karena dari sisi mental, pengetahuan, serta keterampilannya, tidak memenuhi syarat, dan lain-lain.⁹

Uraian tersebut peneliti menarik untuk diteliti dalam sebuah judul: "Motivasi Staf Memilih Profesi *parentah syara'* dalam Mengelola Masjid Al-Muhibbin Negeri Mamala Kecamatan Leihitu Kab. Maluku Tengah". Judul tersebut dirumuskan pada sebuah pertanyaan: Bagaimana Motivasi *Parentah Syara'* dalam mengelola Masjid al-

⁸A. Wahab Malawat, "Wawancara" di tempat kediaman, pada tanggal 31 Juni 2014, pukul 17.00 s.d. 18.10 WIT.

⁹Syamsudin Malawat, "Wawancara" di tempat kediaman, pada tanggal 25 Mei 2014, pukul 20.00 s.d. 21.10 WIT.

Muhibbin Negeri Mamala Kecamatan Leihitu Kab. Maluku Tengah? Berdasarkan masalah pokok tersebut, dapat diperinci dalam dua sub masalah yaitu: (1) Apa penyebab yang melatarbelakangi menjadi *Parentah Syara'*? dan (2) Apa tujuan *Parentah Syara'* mengelola Masjid Al-Muhibbin Mamala?

B. Kajian Teoretis

Tindakan Sosial. Menurut Max Weber, dunia ada, karena tindakan sosial. Manusia melakukan sesuatu karena adanya keinginan untuk mencapai apa yang diinginkan sebagaimana dijelaskan Weber bahwa tindakan sosial adalah "*Action which takes account of behavior of other and is there by oriented in its course. Social action, than is subjectively behavior which ini influenced by or oriented towards the behavior of others*".¹⁰ Tindakan sosial dijadikan sebagai pijakan dalam memahami fenomena suatu realitas sosial dialami oleh *Parentah Syara'* dalam mengkonstruksi dirinya terkait dengan profesi pengelola masjid sebagai sebuah identitas diri *Parentah Syara'*.

Teori Konstruksi Sosial. Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, konstruksi sosial membahas realitas

¹⁰ Engkus Kuswarno, 2004. *Dunia Simbolik Pengemis Kota Bandung (Studi tentang Konstruksi Sosial dan Manajemen Komunikasi Para Pengemis di Kota Bandung)*. Disertasi. Pascasarjana Universitas Pajajaran, h. 45.

terbentuknya sosial. Adapun salah satu asumsi dari teori ini adalah mengenai realitas yang dinyatakan terbentuk secara sosial. Apabila profesi pengelola masjid dan identitas diri *Parentah Syara'* dikonstruksikan secara sosial oleh masyarakat pada saat ini menjadi sesuatu yang bermakna, maka makna profesi pengelola masjid dan identitas diri *Parentah Syara'* tersebut menjadi relaitas objektif bagi *Parentah Syara'* untuk masa sekarang, namun makna tersebut dapat berubah mengikuti dinamika sosial yang ada dalam masyarakat.

Teori fenomenologi. Esensi Fenomenologi adalah: "...*Phenomenology as 'adescriptive theory of the essence of pure transcendental experiences...which has its own justification*."¹¹, sebagaimana yang diungkapkan oleh Edmund Husserl. Selain itu, Schutz menjelaskan bahwa memahami tindakan sosial penafsiran.¹² Untuk konsep penafsiran diperlukan, yang dikaji oleh peneliti yang berkaitan dengan pengalaman inilah *Parentah Syara'*, terfokus pada motivasi pengelolaan masjid. Keberadaan *Parentah Syara'* dipandang melalui pemaknaan yang dipengaruhi oleh interaksi yang dimiliki *Parentah Syara'* bersifat personal dan subjektif. Profesi pengelola masjid dimaknai secara simbolis oleh para

¹¹Christopher McCann 1993, *Four Phenomenological Philosophers: Husserl Heidegger, Sarte Merleau-Ponty*. London Routledge, h.31.

¹²Alfred Schutz, 1972, *The Phenomenology of the Social World*, London: Heinemann Educational Book, h. 98.

Parentah Syara' Makna atas simbol tadi tidak muncul dengan sendirinya melainkan melalui proses interaksi yang panjang dan berkesinambungan.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam motivasi penyebab yang melatarbelakangi menjadi para staf *Parentah Syara'*, dan tujuan apa *Parentah Syara'* mengelola Masjid Al-Muhibbin Mamala.

Penelitian ini memberikan manfaat akademis dan praktis. Manfaat secara akademis, diharapkan mampu mengetahui sebagai bahan analisis terhadap proses pengelolaan Masjid al-Muhibbin dalam organisasi *Parentah Syara'* guna melaksanakan aktifitas keagamaan di Negeri Mamala. Sementara manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta sebagai penelitian pendahulu apabila akan dilakukan penelitian lanjutan yang terkait dengan permasalahan *Parentah Syara'* Masjid al-Muhibbin di Negeri Mamala.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretative bersifat subjektif sebagai pijakan dasar untuk memahami *Parentah Syara'* metode penelitian kualitatif dengan

subjek penelitian adalah para staf yang berprofesi sebagai pengelola Masjid Negeri Mamala. Data *Parentah Syara'* yang peneliti peroleh sebanyak 18 (delapan belas) orang dan peneliti menentukan informan penelitian dengan cara *purposive*. Melalui data itu diketahui ada beberapa staf *Parentah Syara'* yang dapat dihubungi oleh peneliti. Dalam perspektif fenomenologi, menemukan jumlah informan penelitian cukup dengan jumlah sepuluh orang, seperti yang dikemukakan oleh Creswell.¹³

Negeri Mamala Kecamatan Leihtu sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan informan sebagai *Parentah Syara'* sebagai pelaku yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pengelolaan masjid dengan objek yang diteliti adalah motif serta makna *Parentah Syara'* sebagai sebuah identitas diri di Negeri Mamala. Pertimbangan mereka menerima profesi pengelola masjid berdasarkan pengalaman dan kesadaran mereka mengenai pemaknaan motivasi individu pengelola masjid sebagai sebuah identitas *Parentah Syara'*.

Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah wawancara mendalam, pengamatan berperan-serta, dan studi pustaka dengan teknik analisis datanya melalui tiga alur kegiatan pengelolaan data

¹³John W. Creswell, 1988. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks: CA. Sage Publication Inc., h. 111-112.

kualitatif yang dilakukan secara bersamaan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap motivasi *Parentah Syara'* memilih menjadi pengelola masjid.

Keabsahan data penelitian yang digunakan adalah triangulasi dan verifikasi data oleh pembaca naskah hasil penelitian melalui rehabilitasi data dapat dilakukan dengan menerapkan prosedur *fielnote* atau catatan lapangan digunakan jika tidak mengganggu proses wawancara. Penelitian ini dilakukan selama tiga puluh hari dari tanggal 01 September hingga 30 September 2014.

E. Hasil Penelitian

Setiap tindakan manusia dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan. Max Weber mengatakan bahwa manusia melakukan sesuatu karena ia memutuskan untuk melakukan agar tercapai yang diinginkannya. Setelah memilih sasarannya kemudian ia melakukan tindakan.¹⁴ Pada setiap tindakan individu, terdapat motif yang menjadi orientasi dari tindakannya. Menurut Max Weber, makna serta motif yang subjektif ini berhubungan langsung

dengan tindakan manusia.¹⁵ Tindakan dilakukan staf *Parentah Syara'* yang menjadi subjek dalam penelitian ini berprofesi sebagai pengelola masjid Al-Muhibbin Negeri Mamala. Tindakan ini digerakan oleh motif tertentu yang melatarbelakangi para staf *Parentah Syara'* yang berprofesi sebagai pengelola masjid, sebagaimana diungkapkan oleh Alfred Schutz bahwa motif merupakan “konteks makna yang ada pada diri individu sebagai landasan dalam bertindak.”¹⁶ Motif penting dalam melihat diri staf *Parentah Syara'*, karena motif dapat melihat diri *Parentah Syara'* dan tindakannya.

Motif bukan elemen yang terpisah satu sama lain, motif sebagai elemen yang terintegrasi dalam sistem dan konsisten. Untuk mendeskripsikan keseluruhan tindakan individu menurut Schutz bisa dilihat dari dua fase yaitu tindakan “*because of motive*,” motif sebab yang merujuk pada masa lalu dan tindakan “*in-order-to-motive*,” motif tujuan yang merujuk pada masa depan.¹⁷ Motif digunakan untuk mengetahui alasan individu memilih menjadi *Parentah Syara'*.

¹⁴Pip Jones, *Introducing Social Theory*, diterjemahkan oleh Achmad Fedyani Saifuddin dengan judul *Pengantar Teori-teori Sosial (dari Teori Fungsionalisme hingga Post Modernisme)*, (Cet. I; Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta, 2010), h. 114.

¹⁵Deddy Mulyana, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet.V; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 61.

¹⁶Alfred Schutz, 1972. *The Phenomenological of the Social World*. London: Heinemann Educational Book, h. 86.

¹⁷*Ibid.*, h. xvi.

Motif yang merujuk pada masa lalu dalam penelitian ini disebut sebagai motif sebab, sedangkan motif yang merujuk pada masa depan disebut sebagai motif tujuan.

Motif Sebab Memilih Profesi *Parentah Syara'*

Ada beberapa motif sebab yang diungkapkan subjek dalam mengambil keputusan menjadi *Parentah Syara'* dalam mengelola masjid. Motif-motif orientasi yang dimiliki dilatarbelakangi oleh berbagai aspek sebagaimana yang ditemukan di lapangan yang dikategorikan sebagai mandat, turunan, guru, ikhlas, dan semangat.

Mandat. Mandat merupakan motif sebab bagi *Modin*¹⁸ sebagai informan memilih profesi menjadi staf *Parentah Syara'*. Motif ini sangat kuat memengaruhi perubahan identitas informan, karena profesi sebagai *Parentah Syara'* dianggap telah banyak berjasa dalam menginspirasi kehidupan informan sehingga wajar bila mereka kemudian harus menerima amanat sebagai pengelola masjid.

Motivasi memilih *Parentah Syara'* dikemukakan oleh Idris Mony dan M. Taher Kiang yang tidak terlepas dari pengalaman dan pengetahuan dimiliki dalam

¹⁸*Modin* berasal dari kata *Muadzdzin* (B. Arab) merupakan bagian dari penghulu (pengelola) masjid yang bertugas melaksanakan atau mengatur adzan pada shalat wajib lima waktu serta ritual lainnya, baik di lingkungan masjid maupun di masyarakat Negeri Mamala.

kehidupannya sebagai individu yang selalu mereka sadari bahwa mereka terpilih menjadi *Parentah Syara'*. Karena mereka dipandang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas sebagai *Parentah Syara'*. “*Katong mesti terima tugas ini, barang ini kan kepercayaan par katong yang harus jaga akang.*”¹⁹

Tugas lain yang biasa dilakukan *Modin* adalah menggendong kambing qurban yang akan disembelih. Kambing digendong sambil berjalan mengelilingi masjid sebanyak empat putaran, yang selanjutnya disembelih langsung oleh *Modin* sendiri. Kemudian mengurus mayat, mulai dari memandikan hingga menguburkan. Dan masih ada beberapa tugas lainnya yang menjadi beban kerja *Modin*.

Untuk menjadi *Parentah Syara'* tidaklah mudah karena ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Oleh karena itu setiap orang yang diminta kesediaan untuk menjadi *Parentah Syara'* tidak serta merta disanggupi. Sebagai contoh pada pengangkatan *Bua*²⁰ yang dijabat oleh M.

¹⁹Idris Mony, “Wawancara” di tempat kediaman, pada tanggal 02 September 2014, pukul 21.00 s.d. 22.10 WIT.

²⁰*Bua* (biasa juga dipanggil *Uka Bua*) merupakan staf *Parentah Syara'* yang bertanggung jawab dalam masalah sarana dan prasarana masjid. *Bua* juga berfungsi sebagai pengganti *Modin* apabila berhalangan atau tidak ada *muadzdzin* ketika akan dilaksanakan shalat wajib 5 waktu. *Bua* sangat berperan besar dalam pengelolaan majid oleh karena itu ia biasa disebut pemegang kunci atau juru kunci masjid.

Taher Kiang. *Bua* bertugas memegang kunci masjid pada waktu-waktu yang lalu sebelum zaman modern seperti sekarang ini. Dan tugas yang diemban oleh *Bua* juga cukup berat karena di samping harus memperhatikan fasilitas masjid, juga harus mengganti modin apabila berhalangan. Pada awalnya Kiang tidak bersedia untuk diangkat sebagai *Bua* karena *Bua* yang lama masih ada. Berbeda dengan *parenta* lainnya, untuk menjadi *Bua* bukan hanya tahu mengaji atau berdoa saja tapi juga harus terampil menggunakan benda-benda simbol adat yang biasa digunakan di mesjid, seperti tongkat dan bendera, juga harus mampu khutbah dan adzan. Menjadi *Bua* tugasnya paling berat, ia dituntut harus serba bisa dan serba siap, ia sebagai pengganti modin apabila tidak ada.

Yang harus dilakukan oleh staf *Parentah Syara'* sebelum diangkat secara adat adalah mempersiapkan diri memiliki pengetahuan tentang tugasnya. Walaupun pada awalnya tidak menyanggapi terhadap tugas tersebut, namun penunjukan terhadap tugas tersebut merupakan tantangan yang harus dipenuhi. Untuk menjadi petugas pada *Parentah Syara'* tidaklah mudah karena memerlukan pertimbangan yang cukup matang bagi dirinya.

“Sebelum Beta ditunjuk untuk menjadi Modin, Beta seng sanggup. Tapi karena dipaksa dan di bujuk terus, akhirnya Beta mangaku jua. Sebelum Beta ditetapkan sebagai calon Modin,

*Imam su kase inga Beta bahwa Beta akan diangkat menjadi Modin”.*²¹

Setelah Jafar resmi ditunjuk sebagai Modin, ia tidak langsung melaksanakan tugas, melainkan melakukan segala persiapan-persiapan. Ia mempelajari segala hal yang terkait dengan tugasnya sebagai modin kedepan. Ia juga menghafal do'a-do'a yang biasa dipakai pada waktu shalat Jum'at, talqin, qurban, dan lain-lain. Pada masa Modin Jafar masih remaja ada hal aneh yang menimpa dirinya.

*“Waktu Beta ada duduk baca-baca al-Qur'an di muka mimbar pada malam-malam bulan puasa, tiba-tiba kain mimbar tutupu Beta pun muka, padahal jarak Beta deng mimbar cukup jauh, Beta pikir itu alamat sudah, tapi seng tau itu alamat apa.”*²²

Dan sekarang baru ia sadari peristiwa itu merupakan isyarat bahwa kelak ia akan menjadi modin di Masjid al-Muhibbin Mamala.

Sebagai amanat, tugas pelaksana pada *Parentah Syara'* cukup banyak dan kompleks, salah satunya adalah *Tepai*²³. Pada periode sekarang *Tepai* diberikan tugas tambahan

²¹Jafar Hatuala, “Wawancara” di tempat kediaman, pada tanggal 07 September 2014, pukul 21.00 s.d 21.10 WIT.

²²*Ibid.*

²³*Tepai* merupakan staf *Parentah Syara'* yang bertugas mencari calon penghulu masjid. Tugas lainnya adalah menangani kasus-kasus yang terjadi di masyarakat.

yakni melakukan *pasawale*²⁴. Sebenarnya yang bertugas melakukan *pasawale* adalah *Sumahu*²⁵, namun karena *Sumahu* tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya maka tugas tersebut dilimpahkan kepada *Tepai*. *Pasawale* merupakan pekerjaan yang dilakukan pada saat menghubungi orang yang akan diangkat untuk menjadi penghulu masjid, yang dilakukan tanpa sepengetahuan masyarakat dengan maksud untuk menjaga segala kemungkinan agar tugas tersebut terhambat atau bahkan gagal. Pada Hari Raya Iedul Fitri dan Iedul Adha atau acara lain yang melibatkan masjid salah satu bagian *Pasawale* juga dilakukan, yakni mengucapkan kata-kata tertentu sebagai pemberitahuan tentang acara yang tengah berlangsung.

Turunan. Terkecuali untuk Imam, salah satu syarat utama menjadi *Parentah Syara'* harus ada garis nasab (warisan). Taher Kiang dipilih dan diangkat sebagai *Bua* karena selain usia yang paling tua di antara ahli waris *Bua*, juga karena jabatan *Bua* kosong setelah *Bua* yang lama, yang bernama M. Taib Kiang meninggal. Taher Kiang menjabat *Bua* telah berjalan dua bulan lebih. Pengangkatannya dilakukan berdasarkan hasil musyawarah

keluarga pewaris jabatan *Bua*. Setelah *Taib Kiang* meninggal maka disepakati bahwa M. Tahir Kiang yang dianggap paling tua diminta kesediaannya untuk menjadi *Bua*. Untuk selanjutnya hasil musyawarah tersebut disampaikan kepada *Tamulukau* (kelompok *Parentah Syara'* yang terdiri dari *Pisihena*, *Tepai*, *Sutela*, dan *Sumahu*). Selanjutnya keempat staf tersebut mendatangi Tahir Kiang dengan membawa informasi tentang penunjukannya sebagai *Bua*. Terkait dengan hal tersebut, Tahir Kiang mengatakan: “Selama *Bua* lama masih hidup, maka apapun alasannya *Bua* baru belong bisa diganti. Yang menjabat *Bua* bukan karena pintar mangaji sa, tapi dia juga harus tahu banyak masalah adat istiadat di masjid lae.”²⁶

Proses pewarisan jabatan *Parentah Syara'* kepada ahli warisnya dilakukan secara patrilineal. Patrilineal adalah suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ayah. Dimana jika terjadi masalah maka yang bertanggungjawab adalah pihak laki-laki.²⁷ Namun hal tersebut bukanlah harga mati, karena apabila dari garis keturunan laki-laki tidak ditemukan orang yang memenuhi kriteria, maka dari garis keturunan perempuanpun menjadi alternatif terakhir. Dalam hal ini *Pisihena* (Jabatan

²⁴*Pasawale* adalah proses pengangkatan penghulu masjid atau staf *Parentah Syara'*, mulai dari pencarian hingga pengukuhan/pelantikan.

²⁵*Sumahu* adalah staf *Parentah Syara'* yang bertugas menyertai *Tepai* dalam mencari calon penghulu masjid. Tugas lainnya adalah melakukan pengukuhan/pelantikan terhadap penghulu masjid terpilih.

²⁶M. Taher Kiang, “Wawancara” di tempat kediaman, pada tanggal 26 Agustus 2014, pukul 17.00 s.d. 18.15 WIT.

²⁷Mairda Sukma, <http://chachanomarisu.blogspot.com/2012/11/pengertian-patrilineal-matrilineal-dan.html>, 23 September 2014.

tertinggi dalam *Parentah Syara'*) mengungkapkan: “*Sebenarnya Beta jadi Pisihena ini bukan dari keturunan pihal laki-laki, tapi dari pihak perempuan. Barang yang dari pihak laki-laki su seng ada di Mamala deng ada lae yang su meninggal*”.²⁸

Guru. Menjadi *Parentah Syara'* memiliki kesempatan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* yang lebih legal. Salah satunya adalah memberikan pencerahan kepada masyarakat. Dalam pandangan A. Wahab Malawat (Imam), kurangnya pembinaan dalam waktu yang cukup lama pada masyarakat mengakibatkan dekadensi moral di kalangan anak muda. Terkait dengan hal tersebut, Imam Wahab mengatakan:

“*Ada tugas yang kasat mata tentang negeri. “Bagaimana katong ator akang ini negeri,”. Bagaimana negeri ini supaya aman, kalau di negeri ini ada najis berarti tugas katong for kase bersi akang, barang kalo seng kase bersi akang nanti negeri ini akang kotor*”.²⁹

Seberat apapun tugas ini harus dilakukan karena sudah menjadi kewajiban.

Selanjutnya Imam Wahab mengungkapkan bahwa apabila hukum-hukum agama tidak berjalan berarti itu merupakan tantangan berat buat penghulu

masjid. Imam jangan hanya berdiri di depan makmum saja hukum-hukum sementara agama tidak tahu. Selain itu yang harus dimiliki oleh imam dan para penghulu adalah kebersihan lahir batin.

Dalam rangka pembinaan umat/masyarakat juga pernah dilakukan pada beberapa waktu yang silam. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Samsuddin Malawat (Khatib):

“*Dulu waktu Beta pun Om hibahkan sebidang tanah for mushalla, setelah mushalla jadi, Beta deng Beta pun saudara satu ajar mangaji far beberapa orang. Tapi ternyata ada pihak-pihak tertentu yang mau lebe di atas katong. Daripada jadi masalah lebe bae mundur jua, yang penting katong su kase jalan for ada pengajian. Beta seng ada ambisi mo jadi guru di situ, yang penting pengajian deng shalat berjamaah. Dan Alhamdulillah sampe skarang su bajalan dengan bae*”.³⁰

Di sisi lain *Pisihena* menilai bahwa perangkat *Parentah Syara'* yang ada sekarang menurutnya sudah menyimpang dari adat istiadat. Hal itu karena kekurangfahamannya terhadap tatanan adat pada jajaran *Parentah Syara'*, khususnya di kalangan penghulu masjid. Oleh karena itu hendaknya para staf komitmen terhadap aturan *Parentah Syara'*. Padahal yang mengatur sarana dan prasarana adalah *parentah* yang dipimpinnya, yaitu *Pisihena*.

²⁸Abd. Rahim Malawat (Pisihena), “Wawancara” di tempat kediaman, pada tanggal, 20 September 2014, pukul 21.00 s.d. 22.10 WIT.

²⁹A. Wahab Malawat, “Wawancara” di tempat kediaman, pada tanggal 31 Juni 2014, pukul 17.00 s.d. 18.10 WIT.

³⁰Syamsudin Malawat, “Wawancara” di tempat kediaman, pada tanggal 25 Mei 2014, pukul 20.00 s.d. 21.10 WIT.

Kekurangfahaman *Parentah Syara'* terhadap tugasnya misalnya pada tugas *Pasawale*. Dalam kasus ini A. Rahim Malawat (*Pisihena*) menuturkan:

*“Pada waktu Beta belum diangkat sebagai Pisihena, yang biasa melakukan pasawale itu Sumahu (petugas pasawale) yang dilimpahkan kepada Tepai. Sampai Beta dilantik ia juga masih melakukan pasawale-pasawale. Padahal yang mesti melakukan pasawale adalah tugas Pisihena. Itu berarti dorang seng tahu kerja. Tapi Beta kasi biar sa, itu seng jadi masalah.”*³¹

Selanjutnya menurut Rahim Malawat bahwa pimpinan tertinggi dalam *Parentah Syara'* adalah *Pisihena*³². Oleh karena kalau *Pisihena* telah diangkat maka yang berhak mengangkat dan memberhentikan serta yang melantik (*pasawale*) adalah *Pisihena*, bukan yang lain.

Ikhlas. Bekerja tanpa pamrih merupakan motivasi tersendiri bagi *Parentah Syara'*. Mengelola masjid merupakan profesi suci guna memperoleh ridha Allah Swt., oleh karena itu para staf *Parentah Syara'* tidak terbebani oleh

³¹Abd. Rahim Malawat (*Pisihena*), “Wawancara” di tempat kediaman, pada tanggal, 20 September 2014, pukul 21.00 s.d. 22.10 WIT.

³²*Pisihena* berasal dari kata *Pisi* = uang dan *Hena* = kampung (negeri), dengan demikian *Pisihena* pemegang uang negeri atau bendahara masjid, namun fungsi sebanarnya bukan hanya sebagai bendahara keuangan masjid saja, karena masih banyak tanggung jawab yang menjadi beban *Pisihena*. *Pisihena* merupakan bagian dari *Parentah Syara'* dengan jabatan tertinggi yakni sebagai kepala/ketua dari *Parentah Syara'*.

keinginan untuk memperoleh imbalan. Jafar Hatuala (Modin) menuturkan: “*Beta kerja ini seng harap apa-apa selain beribadah karena Allah Ta’ala.*”³³ Walaupun Jafar tidak mendapat insentif sebagai modin tapi ia bisa memperoleh penghasilan dari bercocok tanam di kebunnya. Dengan memanfaatkan waktu luang ketika istirahat dari tugasnya, ia menggarap dan merawat tanaman coklat pemebrian adiknya.

Untuk mewujudkan amanah sebagai bagian dari *Parentah Syara'*, maka petugas dituntut memiliki semangat tinggi dalam melaksanakan pekerjaan yang diembannya secara cerdas, keras dan ikhlas. Sinergi antar ketiganya akan menghasilkan pelayanan prima yang berdampak pada kepuasan dan kenyamanan bagi ummat/masyarakat. Dalam memaknai dan mengaplikasikan kerja yang cerdas, keras dan ikhlas tersebut, maka *Parentah Syara'* harus selalu melakukan pekerjaan dengan sebaik mungkin sesuai kemampuan yang dimiliki untuk mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan.

Semangat. Tugas menjadi *Parentah Syara'* akan terasa berat apabila tidak dipersiapkan secara matang. Menjelang aqil baligh Syamsuddin Malawat merasa belum begitu mampu membaca al-Qur’an. Pada waktu itu ia lebih mengutamakan sepak bola dari pada mengaji, sampai akhirnya mendapat teguran

³³Jafar Hatuala, “Wawancara” di tempat kediaman, pada tanggal, 07 September 2014, pukul 21.00 s.d. 21.10 WIT.

keras dari gurunya agar ia kembali mengaji. “Dulu waktu Beta su sampai masa dewasa masih belum begitu lancar baca *al-Qur’an*. Tapi Beta terus-terus berusaha belajar, dan ketika Beta diminta for jadi Khatib Alhamdulillah Beta su siap.”³⁴

Hal yang sama dilakukan oleh Tahir Kiang (*Bua*). Walaupun fisiknya tengah menderita sakit, sehingga untuk melaksanakan shalat saja tampaknya sangat tersiksa. Kendatipun demikian shalat berjamaah masih tetap ia lakukan. Bahkan ketika ia baru dilantik sebagai *Bua*, ia sempat memukul jamaah yang melakukan keributan di dalam masjid. “Waktu shalat *Tarawih* Beta pukul orang-orang di masjid. Mo tua kah, muda kah, kalo biking baribut di masjid pica!”³⁵ Selain itu, Tahir Kiang menyanggupi untuk diangkat sebagai *Bua* karena ia memiliki keinginan yang kuat untuk membenahi masjid.

Sementara itu bagi Wahab Malawat (Imam), walaupun ada pihak yang bersikap kurang simpati terhadap kepemimpinan dirinya, tapi ia tidak pantang menyerah. Ia mengungkapkan “Kalo Beta diangkat jadi imam ini hanya for badiri di muka jadi imam shalat sa, lebe bae Beta jang jadi imam lae.

³⁴Syamsudin Malawat, “Wawancara” di tempat kediaman, pada tanggal 25 Mei 2014, pukul 20.00 s.d. 21.10 WIT.

³⁵M. Taher Kiang, “Wawancara” di tempat kediaman, pada tanggal 26 Agustus 2014, pukul 17.00 s.d. 18.15 WIT.

Masi banya masalah yang harus diselesaikan di kalangan masyarakat.”³⁶

Tabel Motif Sebab Menjadi *Parentah Syara’*

No	Informan	Aspek Motif Sebab Menjadi <i>Parentah Syara’</i>	Pernyataan-Pernyataan yang Bersifat Proposisional
1.	M. Taher Kiang (<i>Bua</i>)	mandat	Memilih profesi sebagai <i>Parentah Syara’</i> telah disepakati oleh keluarga. <ul style="list-style-type: none"> • Pemegang kunci masjid. • Mengambil alih tugas Modin apabila tidak ada. • Memfasilitasi kebutuhan sarana dan prasarana masjid.
2.	Abd. Rahim Malawat (<i>Pisihena</i>)	Turunan	Bersedia menjadi <i>Parentah Syara’</i> karena merasa dirinya turunan <i>Pisihena</i> . <ul style="list-style-type: none"> • Melantik • Memimpin
3	A. Wahab Malawat	Guru	Banyak masalah moral masyarakat serta pemahaman yang masih dangkal. <ul style="list-style-type: none"> • Pencerahan • Pembinaan
4.	Jafar Hatuala	ikhlas	Bekerja dengan tanpa pamrih. <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan tugas sesuai jadwal • Tidak mengenal lelah

Sumber: Hasil Pengumpulan Data, Juli-September 2014.

Berdasarkan kategori-kategori motif sebab yang mendorong *Parentah Syara’* sebagai informan yang ada pada tabel tersebut memperlihatkan bahwa motivasi memilih profesi sebagai *Parentah Syara’* cukup

³⁶A. Wahab Malawat, “Wawancara” di tempat kediaman, pada tanggal 31 Juni 2014, pukul 17.00 s.d. 18.10 WIT.

bervariasi. Perbedaan orientasi dimiliki, dilatarbelakangi oleh berbagai aspek pengalaman dan pengetahuan dimiliki serta situasi yang telah dialami dalam kehidupan oleh masing-masing staf *Parentah Syara'*. Semakin banyak pengalaman dan pengetahuan mereka yang dipandang dari sudut tertentu maka semakin tinggi motivasi *Parentah Syara'* memilih profesinya.

Kecenderungan yang mendorong informan untuk mengambil tindakan memilih pekerjaan *Parentah Syara'* dapat dilihat dari motif yang mereka miliki. Motif merupakan konfigurasi atau konteks makna yang ada pada diri individu sebagai landasan dalam bertindak dan upayanya mendefinisikan diri dan lingkungan.³⁷ Atau dengan kata lain, motif adalah faktor pendorong individu untuk bertindak atau berperilaku terhadap suatu objek. Dengan mengamati motif informan dapat diketahui kecenderungan mereka ketika memilih profesi *Parentah Syara'*.

Motif informan memilih staf *Parentah Syara'* cukup bervariasi. Peneliti membaginya menjadi empat motif sebab yang menjadi alasan informan memilih menjadi staf *Parentah Syara'* pada Masjid Al-Muhibbin Negeri Mamala. Pengkategorian ini merujuk pada identitas khusus yang disebut oleh Berger dan Luckmann sebagai *typification* untuk menjelaskan konstruksi sosial dari

³⁷ Alfred Schutz, 1972, *The Phenomenology of the Social World*, London: Heinemann Educational Book, h. 86.

sebuah tindakan yang sudah menjadi habitual.³⁸ Berdasarkan motif-motif tersebut, peneliti menemukan kategori motif sebab memilih staf *Parentah Syara'* adalah mandat, turunan, guru, dan ikhlas.

Motif Tujuan Memilih Profesi *Parentah Syara'*

Selain motif sebab, yang teridentifikasi dari penelitian ini adalah motif tujuan dengan berbagai motif yang bervariasi. Aneka motif yang didapat di lapangan dilatarbelakangi oleh orientasi tujuan terdiri dari lima yakni kebaikan, menata, regenerasi, kesetiaan, dan ibadah.

Kebaikan. Setiap pekerjaan bernilai atau tidak bagi dirinya tergantung niat atau tujuan melakukan pekerjaan tersebut. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa segala amal perbuatan tergantung niatnya.³⁹ Berangkat

³⁸Berger, Peter Ludwig and Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. (New York: Anchor Books), h. 70.

³⁹ Hadis tentang niat adalah:

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ” إنما الأعمال بالنيات , وإنما لكل امرئ ما نوى , فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله , ومن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها و امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه “ - متفق عليه

رواه إماما المحدثين : أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم ابن المغيرة بن بردزبة الجعفي البخاري ، وأبو الحسين مسلم بن الحجاج ابن مسلم القشيري النيسابري - رضي الله عنهما - في صحيحيهما اللذين هما اصح الكتب المصنفة

Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh, Umar bin Al-Khathab radhiyallahu ‘anhu, ia berkata : Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Segala amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya.

dari niat itulah para staf *Parentah Syara'* melakukan tugasnya sebagai pengelola masjid yang merupakan pusat kegiatan keagamaan di Negeri Mamala. Dan setiap informan yang peneliti tanya tentang tujuan melakukan tugas sebagai *Parentah Syara'*, jawabannya adalah karena Allah. Hal itu karena apa yang mereka kerjakan merupakan kebajikan dan demi kepentingan umat/masyarakat.

Menjadi *Parentah Syara'*, sekalipun terkadang merepotkan tapi tidak akan menjadi beban karena dilakukan demi kebaikan. Dalam hal ini Idris Mony merasa cukup nyaman menjabat sebagai modin. *"Beta seng merasa keberatan deng Beta pun tugas. Padahal setiap satu minggu satu kali Beta mesti jaga lima waktu di mesjid. Beta seng khawatir deng rejeki yang harus dicari, rejeki tetap datang tergantung katong pun*

Barang siapa yang hijrahnya itu Karena kesenangan dunia atau karena seorang wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya itu kepada apa yang ditujunya".

[Diriwayatkan oleh dua orang ahli hadits yaitu Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah Al Bukhari (orang Bukhara) dan Abul Husain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naisaburi r.a. di dalam kedua kitabnya yang paling shahih di antara semua kitab hadits.]. [Diriwayatkan oleh dua orang ahli hadits yaitu Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah Al Bukhari (orang Bukhara) dan Abul Husain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naisaburi r.a. di dalam kedua kitabnya yang paling shahih di antara semua kitab hadits.]. Syeikh Muhyiddin Aby Zakaria Yahya bin Syarif An-Nawawy, *Riyadhus Shalihin min Kalamain Sayyidil Mursalin*, (Surabaya: Keluarga Ahmad bin Sa'id bin Nabhan, 676 :H.), h. 6.

niat."⁴⁰ Siapa yang menanam kebaikan dia akan memperoleh kebaikan juga, itulah sunnatullah yang biasa terjadi.

Pengalaman pahit maupun menyenangkan selalu dialami *Parentah Syara'* selama melaksanakan profesinya. Pengalaman pahit yang mereka alami datang dari dalam maupun luar *Parentah Syara'*. Pengalaman pahit yang datang dari luar dialami sendiri oleh Wahab Malawat (Imam) sebagaimana mengungkapkan bahwa sampai saat ini ada satu orang anggota masyarakat yang selalu sentimen terhadapnya karena persoalan pribadinya. Tapi demi kebaikan ia selalu berusaha mengabaikannya.

Menata. Tatanan adat istiadat yang telah diwariskan oleh para leluhur seharusnya selalu dijaga dan dilestarikan oleh para generasinya. Adat istiadat dalam pengelolaan masjid di Negeri Mamala, yang terbentuk dalam *Parentah Syara'* merupakan aturan bagi masyarakat Mamala. Namun akhir-akhir ini rupa-rupanya aturan tersebut tidak berjalan secara utuh. Hal ini terjadi karena berbagai hal, mulai dari kesiapan generasi penerus yang tidak siap sampai dengan tidak adanya orang yang berhak terhadap jabatan dalam *Parentah Syara'* dari Mamala.

Sudah barang tentu hal tersebut merupakan sesuatu yang harus segera dibenahi kembali. *"Walaupun pada awalnya*

⁴⁰Idris Mony, "Wawancara" di tempat kediaman, pada tanggal 02 September 2014, pukul 21.00 s.d. 22.10 WIT.

*Beta seng mo jadi Pisihena barang Beta masi aktif kerja. Tapi Beta lia kalo kase tinggal keadaan seperti sekarang berarti Beta mesti terima akang jua.*⁴¹ Sebenarnya sebelum ia diangkat sebagai *Pisihena* sudah mengetahui kondisi *Parentah Syara'* yang dinilainya telah banyak yang tidak sesuai dengan tatanan yang sebenarnya. Namun ia tidak terlalu mempersoalkannya karena masih menghargai pemahaman mereka tentang tugas kerja *Parentah Syara'*. Namun kedepan ia akan membenahi kembali agar nilai-nilai adat dalam *Parentah Syara'* dapat dikembalikan seperti sedia kala.

Regenerasi. Walaupun tidak sepenuhnya dilaksanakan, namun anak cucu dari matarumah *Parentah Syara'* tetap berusaha mewariskan budaya tersebut kepada turunannya. Salah seorang pewaris dalam jajaran *Parentah Syara'*, Jamaldin Lating (*Soutela*), mengatakan: “*Cara-cara yang su biasa katong lakukan harus katong jaga akang, karna katong negeri ini negeri adat...*”⁴² Adat istiadat dalam pengelolaan masjid di Negeri Mamala yang terbentuk dalam *Parentah Syara'* harus dilestarikan. Untuk itu, *sense of belonging* harus ditanamkan sejak dini kepada para penerus keturunannya. Apabila hal itu tidak dilakukan

⁴¹Abd. Rahim Malawat (*Pisihena*), “Wawancara” di tempat kediaman, pada tanggal 20 September 2014, pukul 21.00 s.d. 22.10 WIT.

⁴²Jamaldin Lating, “Wawancara” di tempat kediaman, pada tanggal 20 September 2014, pukul 10.00 s.d. 10.10 WIT.

maka kelestarian kearifan lokal tersebut lambat laun akan mengalami degradasi.

Lain dari yang diharapkan lain pula kenyataan. Idealnya yang melanjutkan jabatan *Parentah Syara'* adalah berdasarkan garis keturunan secara langsung dari laki-laki, namun hal itu sulit dilakukan. Solusinya adalah dengan mengangkat dari garis keturunan pihak perempuan atau yang terikat oleh tali perkawinan. “*Parenta yang diangkat ini seng samua dari keturunan laki-laki, ada lae dari laki-laki yang bukan turunan Parenta, tapi dia pun bini ada keturunan Parenta. Lalu katong angka dia, karena dia katong anggap mampu.*”⁴³

Di situlah fleksibilitas pelaksanaan *Parentah Syara'* yang lebih memperhatikan kemaslahatan umat daripada harus memaksakan keadaan. Dengan demikian proses regenerasi masih tetap berjalan.

Kesetiaan. Loyalitas terhadap Negeri merupakan salah satu motif untuk para *Parentah Syara'* dalam melaksanakan tugasnya. “*Kalo bukan katong mo sapa lae yang urus masjid ini. Barang ini su jadi tanggung jawab katong. Keadaan apapun yang namanya tanggung jawab, tetap sa harus dilaksanakan.*”⁴⁴ Dengan penuh rasa tanggung jawab, para staf *Parentah Syara'*

⁴³Abd. Rahim Malawat (*Pisihena*), “Wawancara” di tempat kediaman, pada tanggal 20 September 2014, pukul 21.00 s.d. 22.10 WIT.

⁴⁴Idris Mony, “Wawancara” di tempat kediaman, pada tanggal 02 September 2014, pukul 21.00 s.d. 21.10 WIT.

senantiasa melaksanakan tugasnya masing-masing sesuai dengan aturan yang berlaku. Apabila terjadi penyimpangan dalam melaksanakan tugas maka akan berakibat kekurangharmonisan antara satu dengan lainnya.

Setidaknya *hidden conflict* akan terjadi apabila yang satu merasa terganggu oleh yang lainnya akibat dari adanya “penyerobotan” pekerjaan. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan dari A.R. Malawat (*Pisihena*):

*“Waktu ada pembentukan tim/panitia pembangunan mesjid Beta sangat mara. Barang yang pung tugas ator masalah mesjid itu Beta. Yang angka deng kase barenti staf penghulu mesjid itu Beta. Tapi pas mo manyimpang mesjid mala dong karja iko dong pung suka.”*⁴⁵

Ungkapan *Pisihena* merupakan bentuk rasa kesetiaan terhadap tata aturan yang berlaku dalam *Parentah Syara’*.

Ibadah. Apabila ditanya, untuk apa anda melakukan tugas dalam jajaran *Parentah Syara’*?. Mereka rata-rata akan menjawab: “Karena Allah, *Lillahi Ta’ala*”. Walaupun mereka tidak menekuni profesi utama, misalnya petani, namun bagi mereka menjabat sebagai *Parentah Syara’* merupakan suatu nilai tambah. Idris Mony mengatakan: “*Biar katong ini seng ada penghasilan tetap,*

*atau seng sempit bakabong, tapi rejeki Allah yang ator, rejeki tetap datang.”*⁴⁶

Ibadah secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab yaitu “*abida-ya’budu-’abdan-’ibaadatan*” yang berarti taat, tunduk, patuh dan merendahkan diri. Kesemua pengertian itu mempunyai makna yang berdekatan. Seseorang yang tunduk, patuh dan merendahkan diri dihadapan yang disembah disebut “*abid*” (yang beribadah).⁴⁷ Staf *Parentah Syara’* melandaskan pekerjaannya pada ketaatan, ketundukan, serta merendahkan diri karena mereka sadar bahwa pekerjaannya adalah dalam rangka pelayanan kepada masyarakat melalui mandat yang telah diberikan secara adat.

Menurut Schutz bahwa motif bisa dilihat dari dua fase yaitu tindakan *because motive*, atau motif sebab yang merujuk pada masa lalu dan tindakan *in-order-to-motive*, atau motif tujuan yang merujuk pada masa depan.⁴⁸ Motif yang merujuk pada masa lalu dalam penelitian ini disebut sebagai motif sebab yaitu motif masa lalu yang menjadi stimulus bagi informan untuk melakukan suatu tindakan, sedangkan motif yang merujuk pada masa depan disebut sebagai motif tujuan karena informan tertarik dan

⁴⁵Abd. Rahim Malawat (*Pisihena*), “Wawancara” di tempat kediaman, pada tanggal 20 September 2014, pukul 21.00 s.d. 22.10 WIT.

⁴⁶Idris Mony, “Wawancara” di tempat kediaman, pada tanggal 02 September 2014, pukul 21.00 s.d. 21.10 WIT.

⁴⁷A. Rahman Ritonga Zainuddin, *FIQH IBADAH*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 1.

⁴⁸ Schutz, 1972, h. xvi.

memiliki keinginan untuk meraihnya di masa depan.

Motivasi informan memilih profesi sebagai *Parentah Syara'* karena sudah menjadi panggilan jiwa. Mereka memilih mejadi staf *Parentah Syara'* karena pekerjaan tersebut sangat mulia, baik di hadapan Allah maupun manusia.

Tabel 7 Motif Untuk Menjadi *Parentah Syara'*

No.	Informan	Aspek Motif Sebab Menjadi <i>Parentah Syara'</i>	Pernyataan-Pernyataan yang Bersifat Proposisional
1.	Idris Mony (Modin)	Kebaikan	Setiap pekerjaan bernilai atau tidak bagi dirinya tergantung tujuan melakukan pekerjaan. <ul style="list-style-type: none"> • Niat yang ikhlas. • Nyaman melakukan tugas. • Mengabaikan tantangan.
2.	Abd. Rahim Malawat (<i>Pisihena</i>)	Menata	Membenahi kembali tatanan adat dalam <i>Parentah Syara'</i> . <ul style="list-style-type: none"> • Memaha pemahaman • Mengembalikan
3	Jamaldin Lating (Soutela)	Regenerasi	Mewariskan budaya tersebut kepada

			turunannya. <ul style="list-style-type: none"> • Melestarikan • Fleksibel
4.	Abd. Somat Lessy (Tepai)	Kesetiaan	Loyalitas terhadap Negeri. <ul style="list-style-type: none"> • Selalu melaksanakan tugas • Melakukan cara-cara yang sudah baku
5	Fatima Tomsio/Malawat (Biang A. Muatalib Malawat (Marbot)	Ibadah	Sebagai nilai tambah <ul style="list-style-type: none"> • Karena Allah • Dijamin oleh Allah

Sumber: Hasil Pengumpulan Data, Juli-September 2014

F. Kesimpulan

Parentah Syara' sebagai informan penelitian telah melakukan aktifitas pengelolaan masjid yang dialami cukup beragam. Beberapa temuan hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa motif yang melatarbelakangi *Parentah Syara'* memilih profesi ini memiliki motif sebab dan tujuan mengelola masjid secara adat. Sebagian dari informan masih mengelola masjid tidak berdasarkan pola dan atau petunjuk adat yang berlaku.

Informan penelitian memilih *Parentah Syara'* dilatarbelakangi pengalaman yang dialami pada masa lalu sebagai mandat, turunan, guru, ikhlas, dan

semangat. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tujuan informan mengelola masjid sebagai tindakan kebaikan, menata, regenerasi, kesetiaan, dan ibadah.

Dalam penelitian ini teori fenomenologi telah bermanfaat dalam memahami pengalaman masa lalu dan tujuan informan mengelola masjid. Penelitian ini telah membahas beberapa kategori pengalaman hidup Parentah Syara'. Banyak aspek lain yang masih perlu dilakukan penelitian. Salah satunya adalah bagaimana Parentah Syara' memaknai profesi Parentah Syara'. Bagi diri informan berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an
- An-Nawawy, Syeikh Muhyiddin Aby Zakaria Yahya bin Syarif, *Riyadhus Shalihin min Kalamain Sayyidil Mursalin*, Surabaya: Keluarga Ahmad bin Sa'id bin Nabhan, 676. H.
- Ritonga Zainuddin, A. Rahman, *FIQH IBADAH*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Dahlan, Abdul Aziz et al., *Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 6*, Cet. 1; Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1996,
- Schutz, Alfred, 1972, *The Phenomenology of the Social World*, London: Heinemann Educational Book.
- Badan wakaf Indonesia. <http://bwi.or.id/index.php/ar/artikel/765-pengelolaan-wakaf-produktif-ala-masjid>, 19 Juni 2014.
- Berger, Peter Ludwiq and Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in The Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- McCann, Christopher, 1993, *Four Phenomenological Philosophers: Husserl Heidegger, Sarte Merleau-Ponty*. London Routledge.
- Mulyana, Deddy, 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet.V. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, Cet. IV, PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta 2013.
- Kuswarno, Engkus, 2004. *Dunia Simbolik Pengemis Kota Bandung (Studi tentang Konstruksi Sosial dan Manajemen Komunikasi Para Pengemis di Kota Bandung)*. Disertasi. Pascasarjana Universitas Pajajaran.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam jilid 3*, cet. 4, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Nugraha, Firman, 2010. Makalah: "Mesjid dan Perubahan Sosial", <http://firman-nugraha.blogspot.com/2010/12/mesjid-dan-perubahan-sosial.html>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2014.
- W. Creswell, John, 1988. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. Thousand Oaks: CA. Sage Publication Inc.
- Jones, Pip, *Introducing Social Theory*, diterjemahkan oleh Achmad Fedyani Saifuddin dengan judul *Pengantar Teori-teori Sosial (dari Teori Fungsionalisme hingga Post Modernisme)*, Cet. I; Yayasan Pustaka Obor Indonesia: Jakarta, 2010.
- [Mairda Sukma, http://chachanomarisu.blogspot.com/2012/11/pengertian-patrilinel-matrilineal-dan.html](http://chachanomarisu.blogspot.com/2012/11/pengertian-patrilinel-matrilineal-dan.html), 23 September 2014.